

HARIAN KUNING DAN MEDIA SENSASIONAL ISLAM

Fajriannoor Fanani

(carbudit@yahoo.com)

(Dosen Ilmu Komunikasi FTIK USM)

Abstract

Yellow press or yellow journalism is types of journalism that have little concern to accuracy and impartiality. This kind of journalism usually used in many metropolitan newspaper that heavily sensationalized crime, sex, and metaphysical news. This kind of newspaper allegedly also found in some Islamic magazine with its own characteristic, in this case Sabili Magazine. These magazines have some unique journalism characteristic that could be compared to yellow journalism. This is including sensationalist, bombastic, and partisan. This writing tries to show how Sabili magazine used types of journalism that have similarities with yellow journalism.

Keywords: Yellow Journalism, Partisan, Sensasionalist

PENDAHULUAN

Masa peralihan antara Orde Baru dan Reformasi membawa suatu berkah kebebasan dan demokratisasi di berbagai bidang. Kebebasan berekspresi yang pada saat Orde Baru begitu ditekan melalui alatnya yaitu Departemen Penerangan kini telah terbuka lebar. Pers dan media massa kini tidak perlu lagi takut karena Deppen telah dibubarkan dan dengan begitu pembredelan pun turut dihapuskan. Keran kebebasan ini mengakibatkan pers bisa lepas dari pengaruh pemerintah, namun dipihak lain pers dan media massa semakin terpengaruh oleh faktor-faktor lain seperti eksternal media dan ideologi. Media massa kini tidak perlu lagi takut berseberangan dengan kebijakan pemerintah mengenai berbagai isu, sebaliknya media massa bebas mengekspresikan pemberitaan dan opininya sesuai dengan kepentingan yang berlaku dalam media tersebut. Media massa menjadi semakin terkarakteristik dalam berbagai aliran seperti media sekularis, media Islamis, media nasionalis, dan lain-lain.

Majalah *Sabili* bisa dikatakan adalah hasil dari demokratisasi yang terjadi saat reformasi tersebut. Produk pemberitaan *Sabili* terutama dalam pemberitaan konflik agama adalah produk yang benar-benar berseberangan dengan kebijakan orde baru mengenai isu SARA. Berbeda dengan kebanyakan media besar yang meliput konflik agama secara kondusif dan hati-hati *Sabili* dengan berani mengambil sikap untuk membela dan melawan. *Sabili* dengan jelas membela umat Islam dan cenderung menyalahkan umat Nasrani dalam konflik agama yang terjadi.

Majalah ini sendiri oleh Agus Sudibyo pernah dikategorikan sebagai majalah bercorak partisan (Sudibyo, 2006:126). Partisan sendiri dapat didefinisikan sebagai "*Bias Supporter*" yaitu pendukung kuat dari seseorang, kelompok, atau sebab, terutama mereka yang tidak mau mendengarkan opini pihak lain (Microsoft Encarta Dictionary Tools/Partisan). Corak pemberitaan model seperti ini bisa dilihat pada teks-teks pemberitaan majalah *Sabili* yang tampak condong membela nilai-nilai dan pihak-

pihak yang berafiliasi dengan media tersebut, yaitu umat Muslim.

Model tersebut terlihat dengan jelas saat majalah ini memberitakan isu konflik agama antara umat Islam dan Nasrani. Majalah *Sabili* secara telanjang melakukan pembelaan terhadap pihak atau faksi beragama Islam dan melakukan penekanan terhadap faksi beragama Nasrani secara tidak proporsional.

Praktik tersebut terlihat dari tulisan beritanya yang cenderung bombastis, sensasional, dan provokatif seperti “*Di Malang, Jemaat Nasrani Lecehkan Al-Quran*”, “*Dari Bandung Melawan Kejahatan Akidah*”, dan “*Ninja Inkar Muslim Poso*”. Ini adalah beberapa contoh dari judul pemberitaan majalah *Sabili*. Secara umum majalah ini juga banyak menggunakan frasa atau idiom yang menekan atau memberikan kesan yang *unfavourable* terhadap umat Nasrani seperti Kristenisasi, Pemurtadan, Salibis, Palangis, dll. Sebaliknya *Sabili* selalu memberikan kesan yang positif dan *favourable* bagi umat Islam melalui penggunaan frasa-frasa seperti Jihad, Mujahiddin, dan Syahid. Frasa dan idiom ini tidak hanya dicantumkan dalam tulisan pemberitaan, namun juga diberbagai kolom artikel dan surat pembaca. Selain itu dalam pemberitaan-pemberitaan konflik ini umat Islam juga sering dilukiskan menjadi korban dari kerusakan atau serangan yang dilakukan oleh umat Nasrani.

Berbagai contoh pemberitaan tersebut memperlihatkan gaya jurnalisme *Sabili* yang khas dan tidak banyak dimiliki oleh media lain. Model jurnalisme tersebut tampak mengesampingkan berbagai prinsip dasar jurnalistik seperti obyektivitas, keberimbangan, keakuratan, dan keadilan. Pemberitaan *Sabili* juga menabrak berbagai etika jurnalistik dengan malahan semakin meningkatkan eskalasi konflik. Penggunaan model jurnalisme yang khas ini tentu

menimbulkan pertanyaan yang menarik tentang mengapa mereka menggunakan model jurnalisme tersebut. Tentu saja *Sabili* memiliki afiliasi yang jelas dengan Islam, namun apakah dengan begitu mereka harus menggunakan model jurnalisme tersebut?

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa *Sabili* menggunakan model jurnalisme yang khas dan diwarnai dengan sensasionalitas, bombastis, dan provokatif. Gaya tersebut muncul terutama saat memberitakan isu konflik agama Islam-Nasrani. Hal ini tentu sesuai dengan ideologi dari majalah tersebut yang secara kasat mata berafiliasi dengan umat Muslim dan agama Islam. Namun yang menjadi permasalahan adalah apakah majalah yang berafiliasi dengan Islam harus selalu menggunakan model jurnalisme seperti *Sabili*? Lalu mengapa *Sabili* menggunakan model jurnalisme yang khas tersebut terutama pada pemberitaan konflik antaragama? Apakah ada maksud tersembunyi yang dimiliki oleh *Sabili* berhubungan dengan kebijakannya untuk menggunakan model jurnalisme tersebut? Apakah maksud tersebut berhubungan atau bahkan ditujukan pada umat Nasrani selaku lawan dari umat Islam dalam isu-isu konflik antaragama?. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar pemilihan model jurnalisme yang digunakan oleh majalah *Sabili* dalam pemberitaan konflik agama antara umat Islam dan Nasrani

TINJAUAN PUSTAKA

Umat Islam Indonesia secara sederhana dapat dibagi menjadi tiga aliran atau golongan, yaitu kaum sekuleris, kaum substantialis, dan kaum skriptualis (Turmudi dan Sihbudi, 2005: 10). Kaum sekuleris memandang perlunya pemisahan antara agama dan negara. Kaum substantialis melihat perbedaan antara

agama dan negara namun mengiinkan agar ajaran moral agama menjadi basis moral kegiatan kenegaraan. Kaum skriptualis memandang adanya integrasi antara agama dan negara. Kelompok inilah yang seing disebut sebagai kelompok formalis, fundamentalis, atau bahkan radikal. Kelompok Islam radikal memiliki pandangan yang khas terhadap umat Nasrani. Kelompok inilah yang acapkali dituduh memperkeruh kondisi konflik dan bahkan mengobarkan bara api konflik. Hal ini terjadi karena pandangan kelompok tersebut terhadap umat non-muslim yang dinilai terlampau ekstrim dan keras. Untuk memahami pemikiran *Sabili* sendiri terhadap umat Nasrani penelitian perlu merumuskan teoritisasi dari pandangan kelompok Islam radikal tersebut. Pemahaman akan pandangan *Sabili* ini akan menjadi instrumen untuk memahami pemilihan model jurnalisme kontroversial yang *Sabili* gunakan.

Kelompok Islam Radikal memiliki pandangan yang keras terhadap umat Nasrani. Menurut *Saiful Mujani* kelompok ini memiliki korelasi negatif dan signifikan dengan toleransi terhadap orang Kristen. (Mujani, 2007: 323). Mujani sendiri lebih suka menggunakan istilah Islamisme untuk menyebut kelompok Islam radikal dan menganggap pandangan tersebut baru berkembang pada tingkatan sikap. Kelompok ini memiliki arkeologi jihad yang khas dan seringkali melihat dunia sebagai pertarungan antara hitam dan putih atau kafir yang diwakili oleh barat nasrani dan mu'minin yang diwakili oleh orang-orang Islam. Mereka bahkan melihat dunia dibagi sebagai *dar al-islam* (Wilayah Islam) yang damai dan *dar al-harb* (wilayah perang) (Esposito, 2002: 21). Melalui konsep tersebut mereka mengembangkan berbagai justifikasi untuk melakukan kekerasan terhadap umat Nasrani. Dengan embel-embel ke-Tuhanan aksi tersebut menjadi sah dan bahkan wajib dilakukan oleh umat Islam.

Tema yang sering digunakan sebagai alasan kekerasan adalah Kristenisasi. Islam, Nasrani, dan Yahudi yang serumpun sebagai *Abrahamic Religions* sebenarnya memiliki ideologi yang dapat disebut sebagai *missionary ideology*. Ideologi ini tak jarang membawa akibat bentrokan-bentrokan di antara ketiganya, juga dengan agama-agama diluar tiga rumpun agama semitik ini. (Armstrong dalam Qodir, 2007: 34). Keberadaan idiologi misionarisme atau pemerintah dakwah inilah yang kemudian memunculkan sikap yang agresif dalam menyebarkan ajaran agama. Kelompok Islam radikal dalam konsep ini selalu merasa bahwa Islamlah satu-satunya yang benar dan Islam berada dalam ancaman Kristenisasi yang nyata. Kelompok ini selalu curiga terhadap umat Nasrani yang dianggap tidak memiliki itikad baik terhadap umat Islam.

Kelompok Islam radikal juga mengembangkan suatu prasangka keagamaan dan praktik *stereotyping* yang kuat terhadap umat Nasrani. Prasangka (prejudice) disini adalah opini awal yang biasanya bersifat negatif, yang didasarkan pada pengetahuan yang tidak cukup, persaan irasional, atau ketidaktepatan stereotipe (Microsoft Encarta Dictionary Tools/ Prejudice). Sedangkan *Stereotyping* adalah simbol-simbol sederhana yang dapat mendeskripsikan orang, peristiwa, atau objek tertentu dalam suatu kategori tertentu (Abbot, Black, & smith dalam Wilkins, 2005:83). Praktek-praktek stereotyping yang negatif dapat membuat orang-orang memberikan *prejudgement* pada ras, suku, maupun agama tertentu. Perilaku menyimpang seseorang dapat digeneralisasikan kepada seluruh penganut agama yang sama dari orang tersebut. Sehingga bisa didapatkan pemahaman bahwa seluruh penganut agama "A" berperilaku seperti itu.

Prasangka keagamaan ini juga dikembangkan oleh kelompok Islam

radikal dalam bentuk yang berbeda. Kelompok ini mengembangkan kepercayaan bahwa kaum Nasrani dan Yahudi berusaha untuk menghancurkan umat muslim melalui berbagai aksi konspiratif. Setiap peristiwa besar didunia yang merugikan umat muslim kemudian diduga atau diartikan sebagai bentuk konspirasi Nasrani dan Yahudi untuk melemahkan umat muslim. Teori konspirasi menurut *Michael Albert* adalah hipotesis yang menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa tertentu disebabkan oleh intrik-intrik rahasia yang dilakukan oleh individu-individu tertentu secara tidak demokratis (Albert dalam <http://zena.secureforum.com/Znet/zmag/articles/oldalbert19.htm> per 26 11 07).

Aksi-aksi individu atau kelompok-kelompok tertentu dalam teori ini dianggap sebagai agen utama dari terjadinya suatu peristiwa. Missionarisme, Stereotyping, dan Wacana konspirasi inilah yang sering dirumuskan oleh kelompok Islam radikal dalam berdialektika dengan konflik agama.

Media massa, khususnya dalam hal ini majalah, tentu memiliki keterkaitan yang erat dengan konflik. Media massa sebagai alat dari komunikasi massa memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat melalui tanda-tanda atau simbol-simbol dalam teks berita tersebut yang kemudian akan dimaknai oleh masyarakat. Media massa bahkan mampu menjadi agen transmisi budaya yang memelihara konsensus budaya dan selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. (Nurudin, 2004: 71). Konflik antar agama juga merupakan isu yang harus diketahui oleh masyarakat sebagai perwujudan dari kebebasan untuk memperoleh informasi, sehingga media berkewajiban untuk memberitakannya, sesuai dengan

fungsinya selaku pemberi informasi kepada masyarakat (Nurudin, 2004: 64).

Pemberitaan konflik antar agama sementara itu tetaplah harus memenuhi unsur layak berita, yang diantaranya adalah berimbang dan adil, dimana seorang wartawan harus melaporkan apa sesungguhnya yang terjadi (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2005: 52). Pemberitaan juga harus memiliki prinsip obyektivisme yang berarti tidak mencampurkan fakta dan opini, atau dengan kata lain berita haruslah selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, dan bebas dari prasangka (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2005: 47-54). Ironisnya dalam kenyataan hal ini sangatlah sulit untuk terjadi, apalagi bila pemberitaan itu adalah pemberitaan konflik antaragama. Media massa bagaimanapun juga memiliki banyak kendala yang dapat mempengaruhi keberimbangan dan obyektifitasnya. Media takut untuk mengambil posisi yang berseberangan karena pilihan sikap itu bisa membuatnya ditinggalkan pembaca atau bahkan mendapatkan tekanan-tekanan fisik dan mental (Sudibyo, dkk, 2006: 57). Maka dengan pertimbangan ekonomi-politik tersebut, media lebih memilih untuk mengakomodasi nilai-nilai atau ideologi yang dianut oleh masyarakat pembacanya.

Apabila kita meletakkan kesemua hal ini dalam konteks majalah *Sabili*, maka kita bisa berasumsi bahwa majalah *Sabili*, selaku majalah yang mewakili mayoritas umat beragama Islam di Indonesia, pasti tidak terlepas dari tekanan untuk memberikan berita yang disenangi oleh umat Islam sebagai pelanggan mereka. Kemudian apabila muncul berbagai isu konflik antara umat Islam dan Nasrani, *Sabili* dalam pemberitaannya pasti akan condong membela salah satu pihak, yaitu umat muslim. Sehingga *Sabili* tidak akan bisa bertindak berimbang dan obyektif serta lepas dari prasangka-

prasangka dan praktek *stereotyping* yang telah dikembangkan oleh masyarakat kedua umat dalam sejarah perkembangan konfliknya.

PEMBAHASAN

Melalui penelusuran aksis tanda Sintagmatik penelitian akan melakukan pengkajian pada berbagai teks didalam narasi yang merupakan unit analisis dari penelitian ini. Langkah-langkahnya penelitiannya sendiri adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi rangkaian tanda atau teks yang akan dianalisis.
2. Memahami makna yang terkandung dalam rangkaian tanda tersebut secara utuh dengan menguraikan teks yang *in praesentia* atau yang nampak secara literal.

Setelah menerjemahkan tanda dalam keseluruhan rangkaian kata atau teks melalui analisis sintagmatik, penelitian lalu akan menganalisis tanda-tanda tersebut secara paradigmatis. Langkah-langkahnya penelitiannya sendiri adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tanda-tanda baik itu frasa, kata maupun gambar yang akan dianalisis.
2. Memahami berbagai preferensi pemilihan tanda yang dilakukan oleh *Sabili* dengan kemungkinan untuk mengungkap alasan dibalik pemilihan tanda-tanda tersebut.

Hasil dari analisis tanda Sintagmatik dan Paradigmatik tersebut akan menunjukkan beberapa temuan khas berupa wacana dan sikap yang dikembangkan oleh *Sabili* terhadap umat Nasrani. Wacana dan sikap ini sangat terkait dengan isu Kristenisasi, mentalitas konspirasi, dan pemikiran ekstrim perang agama. Temuan khas ini antara lain:

1. Wacana gerakan makar konspiratif umat Nasrani terhadap umat Islam demi kesuksesan Kristenisasi.

2. Pelekatkan label-label bercitra negatif kepada umat Nasrani terutama dalam pemberitaan konflik bersenjata.
3. Sikap permisif, *excuse*, dan seolah-olah meng"iya"kan aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh umat Muslim terhadap umat Nasrani.

Umat Nasrani di mata *Sabili* sangatlah konspiratif. *Sabili* sering menampilkan umat Nasrani sebagai kaum yang tidak tulus, tidak jujur dan memiliki agenda-agenda tersembunyi dalam setiap aksinya. Kadangkala praduga tersebut ditulis secara sambil lalu, namun terkadang juga ditulis secara mendalam dan serius dengan mengutip berbagai ayat Al-Qur'an yang mendukung praduga mereka. Sikap selalu curiga mengenai adanya konspirasi semacam ini dapat juga disebut sebagai 'Mentalitas Konspirasi'. *Daniel Pipes* sebagai salah seorang teoritikus konspirasi pernah mengatakan bahwa orang-orang bermentalitas konspirasi selalu melihat adanya penampilan yang menipu, sejarah yang direka ulang, peristiwa-peristiwa yang telah diatur sedemikian rupa, dan lawan yang selalu mendapatkan kekuatan, popularitas, dan uang. (http://en.wikipedia.org/wiki/Conspiracy_theory).

Konsep *Pipes* tersebut dapat disesuaikan untuk mengetahui mentalitas *Sabili* dalam melihat isu-isu konflik antaragama. *Sabili* seringkali melihat setiap tindakan atau gerakan umat Nasrani melalui berbagai institusinya sebagai usaha untuk mengkristenkan umat Islam. Menurut *Sabili* gerakan ini tidaklah kasat mata dan dilakukan begitu tersembunyi di berbagai wilayah dunia dan Indonesia khususnya. *Sabili* membawa praduganya tersebut dalam tingkatan yang paling ekstrim dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an seperti *QS al-Baqarah: 120*. Ayat tersebut disebutkan dalam edisi *Sabili*

nomor 21 tahun XIV 3 Mei 2007 di halaman 66 yang berbunyi sebagai berikut, ”Orang-orang Yahudi dan Nasrani tiada suka kepada engkau, kecuali kalau engkau turut agama mereka. Katakanlah, sesungguhnya petunjuk Allah ialah sebenarnya petunjuk. Demi, jika engkau turut kemauan mereka, setelah engkau mendapat pengetahuan, tak adalah bagi engkau wali dan penolong dari (siksa) Allah (QS al-Baqarah: 120). Dengan menggunakan ayat dari Al-Qur’an tersebut tanpa melihat ayat-ayat lain secara kontekstual *Sabili* terlihat menjustifikasikan kebenaran teorinya mengenai konspirasi Kristenisasi umat Nasrani.

Selain ”beraksi” dibidang keagamaan umat Nasrani juga dicurigai oleh *Sabili* tengah melakukan upaya terselubung menguasai aspek politik kenegaraan Indonesia. Sikap *Sabili* ini terlihat dari kecurigaannya pada kemenangan dua calon gubernur beragama Nasrani di provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah yang mayoritas penduduknya Muslim. Selain itu *Sabili* juga mencurigai fenomena di Kalimantan Timur dan Sumatra Utara dimana wakil gubernurnya yang beragama Nasrani naik menjadi gubernur setelah gubernur sebelumnya tidak dapat menjalankan tugas padahal mayoritas penduduk di kedua provinsi tersebut Muslim. *Sabili* terlihat tidak dapat melihat berbagai fenomena ini sebagai konsekuensi logis dan wajar dari demokrasi. *Sabili* bahkan mencurigai bahwa umat Nasrani dalam skala nasional tengah berusaha menguasai politik kenegaraan Indonesia dengan sasaran akhir menaikkan calon beragama Nasrani sebagai presiden Republik Indonesia. (http://swaramuslim.com/siyasah/more.php?id=5809_0_6_0_M)

Mentalitas konspirasi *Sabili* juga dapat terlihat dalam sikap dan pemikirannya yang penuh prasangka

terhadap berbagai otoritas pemerintahan. Aparat pemerintah seperti polisi, kejaksaan, tentara, dan bahkan pemerintah sendiri dianggap telah dikendalikan atau dipengaruhi oleh kelompok tertentu yang berkuasa dari balik layar. Terkait dengan konteks konflik antara umat Muslim dan Nasrani di Indonesia terdapat beberapa kecenderungan pemikiran konspiratif seperti ini. Pemikiran yang pertama memandang bahwa aparat pemerintah tengah berusaha memperlemah umat Muslim seperti yang telah dilakukan oleh rezim orde baru. Dalam konsepsi ini setiap konflik yang terjadi antara umat Muslim dan Nasrani akan ditangani oleh aparat dengan penanganan yang merugikan dan tidak memihak umat Muslim. Konsepsi konspirasi berikutnya yang lebih ekstrim adalah rumusan dimana umat Nasrani tidak sekedar menjadi pihak yang diuntungkan namun juga menjadi pemeran utama dari keberpihakan aparat pemerintah tersebut. Umat Nasrani disini dicurigai telah mengendalikan aparat pemerintah seperti kepolisian sehingga bisa dengan mudah menjebak dan merugikan umat Muslim di Indonesia. Aparat kepolisian akhirnya digambarkan oleh *Sabili* digambarkan terlalu pilih kasih, keras terhadap umat Islam namun sangat lemah terhadap umat Nasrani.

Pemberitaan konflik antara umat Muslim dan Nasrani dalam majalah *Sabili* secara konstan dan konsisten juga merepresentasikan umat Nasrani dengan berbagai image yang buruk. *Sabili* disini sering menggunakan frasa-frasa yang berkonotasi negatif untuk menyebut umat Nasrani. *Sabili* juga sering menggambarkan umat Nasrani dengan sifat-sifat buruk yang kadangkala dijustifikasikan oleh *Sabili* sendiri melalui kutipan-kutipan Al Qur’an dan Hadits. Semua ini disadari atau tidak akan membentuk image yang negatif bagi umat Nasrani pada khalayak *Sabili*.

Rekonstruksi image yang negatif dalam dimensi teks ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa rekonstruksi atau gambaran. Setiap gambaran merepresentasikan umat Nasrani dalam konotasi negatif yang berbeda. Setiap rekonstruksi juga memiliki pesan atau wacana yang cukup khas walaupun kesemuanya tampak serupa. Pada analisis ini rekonstruksi yang ditemukan antara lain:

1. Merepresentasikan umat Nasrani sebagai kaum yang terlaknat, kafir, dan najis.
2. Berusaha merepresentasikan umat Nasrani sebagai kaum yang kejam, dingin, dan brutal.
3. Merepresentasikan umat Nasrani sebagai orang-orang yang pintar dan cerdas namun licik dan menghalalkan apapun.

Al Qur'an sebagai kitab suci umat Muslim memang banyak melakukan penamaan atau *labelling* pada para penentangannya yang terkadang disebut kafir, musyrik, murtad, kharij, zalim, dan lain-lain (Haryono, 2005: 108). Akan tetapi pelabelan tersebut tidak secara eksplisit ditujukan kepada umat Nasrani. Al Qur'an malahan menempatkan umat Nasrani secara terhormat sebagai salah satu dari *ahlul kitab* dan kaum yang paling bersahabat dengan umat Muslim. *Sabili* sebaliknya terlihat menggeneralisasikan pelekatkan label-label negatif tersebut pada umat Nasrani hampir tanpa kecuali. *Sabili* bahkan mengeluarkan label-label baru yang tidak ada rujukannya di masa Rasul seperti frasa 'Salibis'.

Melalui analisis Sintagmatik dan Paradigmatik yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan satu wacana lain yang amat menarik dari *Sabili*. Majalah ini dalam pemberitaannya ternyata tidak pernah secara eksplisit maupun implisit menolak kekerasan yang dilakukan oleh umat Muslim terhadap umat Nasrani. Sebaliknya *Sabili* selalu mengutuk dengan

keras berbagai kekerasan yang dilakukan oleh umat Nasrani terhadap umat Muslim. Hal ini cukup aneh karena *Sabili* adalah media dakwah agama dan agama seperti yang umumnya diyakini selalu memberikan ajaran tentang kedamaian serta kasih sayang. Hal ini juga sangat disayangkan karena dapat mempertegas beberapa pendapat yang mengatakan bahwa Islam adalah agama kejam yang mengajarkan kekerasan dan perang.

Teks-teks dalam majalah *Sabili* yang mengandung sikap mendukung atau permisif terhadap kekerasan umat Muslim tersebut diantaranya, "*Tak kunjung Ditutup Lembah Karmel Diserbu*", "*Haruskah STIA jadi Doulos kedua*", "*Cari perkara*", dan "*dibutuhkan gerakan yang lebih solid dan terarah ladi dalam melawan aksi pemurtadan dan Kristenisasi dalam skala yang lebih besar*". Teks-teks ini baik secara implisit maupun eksplisit mengandung banyak *excuse* bagi kekerasan yang dilakukan oleh umat Muslim. *Sabili* mungkin saja tidak berdaya menolak kekerasan ini karena afiliasinya yang erat dengan kelompok-kelompok radikal Islam tertentu yang juga sering melakukan kekerasan. *Sabili* mungkin juga tidak mampu menolak kekerasan itu karena teologi yang dianut oleh *Sabili* sendiri adalah teologi yang mendukung kekerasan atas nama agama.

Wacana dan sikap yang telah ditemukan sebelumnya akan digunakan untuk memahami jurnalisme yang digunakan oleh majalah *Sabili*. Berbagai wacana tersebut akan menjadi modal dasar dalam bab ini untuk memahami penggunaan model jurnalisme majalah *Sabili*. Analisis ditujukan untuk memahami bagaimana aliran pemikiran keislaman *Sabili* dan bagaimana *Sabili* mengembangkan wacana pemikiran tersebut. Pemahaman akan semua ini dapat menjawab pertanyaan mengenai mengapa *Sabili* menggunakan model

jurnalismenya. Temuan analisis ini pun dapat digunakan untuk memahami posisi jurnalisme *Sabili* dalam berbagai model jurnalisme dunia.

Apa yang disajikan oleh media pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. *Shoemaker* dan *Reese* telah menyusun lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menentukan isi media. Faktor ini antara lain faktor individual, rutinitas media, organisasi, ekstra media, dan ideologi. (*Shoemaker dan Reese*, 1991: 183). *Sabili* sebagai media dakwah Islam tentunya juga mendapatkan pengaruh dari kelima faktor tersebut terutama dalam faktor ideologi. Pada faktor ini ideologi diartikan sebagai konsepsi seseorang dalam menafsirkan realitas. *Raymond William* mengklasifikasikan penggunaan ideologi tersebut dalam tiga ranah, yaitu sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat – ide palsu atau kesadaran palsu – yang biasa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah, dan Proses umum produksi makna dan ide. (*William dalam Eriyanto*, 2001: 87-93).

Berdasarkan konsep tersebut maka preferensi ideologi atau pemikiran keislaman tertentu akan mempengaruhi gaya jurnalisme *Sabili* dalam memberitakan konflik antaragama. Ideologi menentukan produksi makna dan ide sehingga kebijakan pemberitaan *Sabili* juga sangat tergantung dari preferensi ideologi pemikiran media tersebut. Lalu ideologi atau pemikiran ke-Islaman yang bagaimanakah yang berkembang dalam majalah ini? Untuk menjawab pertanyaan ini penelitian mesti membuka kembali rumusan wacana dan sikap yang telah dikembangkan oleh *Sabili*. Pada rumusan tersebut *Sabili* mengembangkan wacana mengenai konspirasi umat Nasrani untuk melemahkan umat Muslim, *Sabili* juga melakukan praktik labelling terhadap

umat Nasrani yang menghasilkan citra dan image negatif, dan *Sabili* juga bersikap permisif terhadap kekerasan yang dilakukan oleh umat Muslim pada umat Nasrani. Selain itu dapat ditemukan juga beberapa karakteristik lain seperti gencar mewacanakan Kristenisasi, romantisisme pada Perang Salib, dan kegemaran melakukan justifikasi dengan kutipan dalil. Karakter pemikiran lain yang cukup menonjol dan berguna adalah penggunaan frasa-frasa tertentu dalam memberitakan isu konflik antaragama. Frasa ini misalnya saja Salibis, kafir, jihad, dan lain-lain.

Karakteristik pemikiran seperti ini apabila ditelusuri juga dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam tertentu seperti *Abu Bakar Ba'asyir*, *Abu Deedat Syihab*, *Osama bin Laden*, dan *Imam Samudera*. Tokoh-tokoh tersebut bila ditelusuri berdasarkan konsep pengelompokan umat Islam Indonesia dari *Turmudi* dan *Sihbudi* serta konsep Islamisme dari *Saiful Mujani* akan menunjukkan afiliasi yang jelas dengan kelompok radikalisme Islam. *Turmudi* dan *Sihbudi* telah membagi umat Muslim di Indonesia menjadi tiga golongan berdasarkan konsep pemikiran ke-Islamannya. Golongan itu antara lain kelompok sekuler nisbi yang memisahkan agama dan dunia, substantialis moderat yang mengakomodir kepentingan non Islam, dan skriptualis radikal yang melihat Islam secara *kaffah*. (*Turmudi dan Sihbudi*, 2005: 11). Oleh *Saiful Mujani* golongan Radikal Islam ini dikatakan menganut Islamisme, yaitu pemahaman yang menafsirkan Islam sebagai kumpulan hukum yang mengatur kehidupan sosial dan politik masyarakat Muslim. (*Mujani*, 2007: 43).

Abu Bakar Ba'asyir, *Abu Deedat Syihab*, *Imam Samudera*, dan *Osama bin Ladin* adalah tokoh-tokoh yang memiliki model pemikiran Islamisme seperti ini. Mereka menginginkan berdirinya pemerintahan Islam dengan asas-asas yang sesuai dengan syaria Islam. Konsep

pemikiran Islamisme ini oleh Turmudi dan Sihbudi dimasukkan dalam kelompok radikal Islam. Kelompok ini tidak pernah mengakui ideologi lain selain Islam dan secara total menginginkan terbentuknya pendirian kekalifahan Islam. Melihat afiliasi pemikirannya dengan kelompok ini maka bisa terlihat bahwa *Sabili* juga mengadopsi model pemikiran radikalisme Islam. Model dan ideology ke Islamian tersebut berkembang dan kemudian memperngaruhi gaya jurnalisme *Sabili* dalam memberitakan konflik antaragama.

Menurut *Turmudi* dan *Sihbudi* apabila fanatisme terlalu kuat sementara toleransi semakin rendah maka diantara pemeluk agama akan muncul sikap permusuhan terhadap pemeluk agama lain. Sebaliknya ketika toleransi yang dominan maka eksistensi agama mereka akan melemah karena tidak adanya kebanggaan dengan agama yang mereka peluk (*Turmudi dan Sihbudi, 2005: 6*). Sementara itu *Saiful Mujani* juga telah menemukan bahwa pendapat yang mengatakan Islam sebagai agama yang intoleran terhadap umat Nasrani hanya benar jika Islam diartikan sebagai Islamisme. (*Mujani, 2007: 186*). Dengan konsep ini dapat diasumsikan bahwa semakin besar kecenderungan suatu golongan kearah radikal maka semakin rendah toleransinya terhadap umat beragama lain. *Sabili* yang memiliki corak pemikiran Islam radikal dengan demikian memiliki sikap tidak toleran yang besar terhadap umat Nasrani. Inilah keterkaitan antara pemikiran Islam radikal dan anti toleransi terhadap umat Nasrani. Gaya jurnalisme *Sabili* mengacu pada konsep *Shoemaker* dan *Reese* kemudian menjadi terpengaruh oleh ideologi pemikiran penuh rasa anti toleransi tersebut. Bagaimana ideologi atau pemikiran tertentu dapat mempengaruhi jurnalisme media dapat dijelaskan melalui model hegemonik.

Model hegemonik mengartikan

ideologi dalam berita bukan sebagai akibat dari intervensi langsung oleh pemilik atau bahkan bukan suatu usaha manipulasi secara sadar oleh para wartawan, melainkan akibat dari sikap rutin dan praktik kerja para staf. Wartawan berita mempelajari sejumlah konvensi dan kode 'bagaimana berbagai macam hal harus dilakukan', mereproduksi ideologi sebagai suatu *common sense*. (*Barker, 2005: 274*). *Shoemaker* menggunakan konsep paradigma dari *Thomas Khun* untuk menjelaskan bagaimana ideologi dominan mempengaruhi praktek dan norma pekerja media. *Shoemaker* menjelaskan bahwa paradigma menghadirkan model atau contoh bagi para jurnalis dalam memandang dunia. Model tersebut dipelajari melalui disiplin ketimbang pengkajian. Produk pemberitaan yang dihasilkan dengan demikian akan sesuai dengan paradigma yang berlaku dalam media tersebut. Model pemberitaan diluar paradigma akan dipandang sebagai anomali dan serangan atas ideologi yang berlaku karena paradigma haruslah sesuai dengan hegemoni. (*Shoemaker dan Reese, 1991: 189*).

Pemilihan gaya jurnalisme *Sabili* dengan demikian bukanlah free will dari pekerja *Sabili*. Pemilihan tersebut muncul sebagai konsekuensi dari afiliasi *Sabili* dengan kelompok Islam radikal. Pemikiran atau ideologi kelompok ini menjadi dasar rumusan bagi paradigma, konvensi, atau model yang berlaku untuk jurnalis majalah ini. Gaya jurnalisme *Sabili* yang provokatif, penuh prasangka, dan kebencian terhadap umat Nasrani dengan demikian hadir untuk memenuhi kriteria-kriteria paradigma, model hegemonik, dan ideologi Islam radikal dari majalah tersebut.

Sabili melalui pemberitaannya juga dapat dikatakan mengaplikasikan salah satu fungsi dari komunikasi massa, yaitu transmisi budaya. Transmisi budaya

mengambil tempat dalam dua tingkatan, kontemporer dan historis. Didalam tingkatan kontemporer media memperkuat konsensus nilai masyarakat dengan selalu memperkenalkan bibit perubahan secara terus menerus, kemudian dalam tingkatan historis media membantu manusia melewati atau menambahkan pengalaman baru untuk membimbingnya ke masa depan. (Nurudin, 2004: 72). Konsensus dan 'bibit' yang ditransmisikan oleh *Sabili* disini tak lain adalah pemahaman kelompok radikal Islam terutama dalam memandang umat Nasrani. *Sabili* dengan demikian dapat dikatakan sebagai agen yang membimbing khalayaknya untuk menerima pemikiran radikalisme Islam. Dalam pemahaman cultural studies transmisi budaya ini dapat diartikan sebagai upaya *Sabili* untuk melakukan setting konstruksi sosial terhadap mayoritas umat muslim di Indonesia yang menjadi khalayak utamanya.

Kekuasaan dalam masyarakat mencakup kekuasaan untuk menetapkan proses-proses sosialisasi yang sifatnya menentukan dan dengan demikian kekuasaan memiliki wewenang untuk membentuk suatu realitas. (<http://socialpeace.wordpress.com/2007/11/19/teori-konstruksi-sosial-dan-konflik/> per 13 07 08). Kekuasaan tentu berkaitan dengan konsep hegemoni yang selalu mempertimbangkan media sebagai alat untuk membentuk realitas sosial. Realitas konflik agama dari Berger dan Luckman dengan demikian tetaplah berkaitan erat dengan Media. Ideologi dalam analisis Gramscian, sementara itu dipahami sebagai ide, makna dan praktik yang, kendati mereka mengklaim sebagai kebenaran universal, merupakan peta makna yang mendukung kekuasaan kelompok social tertentu. Bagi Gramsci hegemoni berarti situasi dimana suatu blok histories faksi kelas berkuasa menjalankan otoritas social dan kepemimpinan atas kelas-kelas

subordinate melalui kombinasi antara kekuatan, dan terlebih lagi dengan konsensus (Gramsci dalam Barker, 2005: 62). Konsensus tersebut menurut Gramsci dapat dijalankan melalui organ opini publik yaitu media.

Kemunculan *Sabili* juga bisa dilihat sebagai upaya untuk menandingi hegemoni dari berbagai media sekuler seperti Kompas dan Jawa Pos yang selama ini menguasai Indonesia. Hal ini tentu serupa dengan kemunculan Republika, Media Dakwah dll. Perbedaannya dengan media-media Islam pada umumnya adalah *Sabili* lebih radikal dalam pemikirannya. Perebutan dominasi hegemoni ini dikatakan oleh Gramsci sebagai Instabilitas hegemoni yang definisikan sebagai proses berkelanjutan pembentukan dan penggulingan keseimbangan yang stabil antara kepentingan kelompok fundamental dan kelompok subordinat, keseimbangan dimana kepentingan kelompok dominan hadir, namun hanya pada batas-batas tertentu. (Gramsci dalam Barker, 2005: 63-64).

Dalam konsep instabilitas hegemoni juga terlihat bahwa kekuasaan tidaklah selalu berarti pemerintah. *Sabili* disini menjadi pihak yang berkuasa karena menguasai arus informasi dari khalayaknya. *Sabili* mengendalikan proses sosialisasi yang strategis mengacu pada peranan media sebagai agen transmisi budaya. *Sabili* dengan demikian memiliki wewenang untuk membentuk realitas sosial. Tentu saja kekuasaan *Sabili* ini berlaku hanya pada khalayaknya, akan tetapi hal ini telah cukup memperlihatkan *Sabili* sebagai agen kekuasaan yang melakukan konstruksi sosial. Gaya jurnalisme *Sabili* yang provokatif muncul untuk memenuhi fungsi konstruksi sosial ini pada umat Muslim Indonesia.

Media menurut Gramsci dapat menjadi sarana dimana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan

kelompok yang lain. Khalayak dalam proses tersebut tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh media karena hegemoni dapat bekerja melalui ideologi dan budaya yang terlihat wajar dan diterima oleh khalayak sebagai suatu kewajaran. Hegemoni bekerja melalui konsensus ketimbang upaya penindasan satu kelompok terhadap kelompok lain. (Eriyanto, 2008: 103-104). Konsensus atau kesepakatan bersama inilah yang sedang dibentuk oleh *Sabili* melalui pemberitaannya. Pembentukan ini sangat terlihat dalam representasi umat Nasrani pada majalah ini yang seringkali disebut dengan frasa Salibis, kafir, dan najis. Berbagai frasa tersebut dihadirkan secara tersamar perlahan dan konsisten sehingga tanpa sadar dan tanpa paksaan khalayak akan menerima cara pandang *Sabili* terhadap umat Nasrani tersebut.

Penggunaan media sebagai sarana transmisi budaya dikalangan kelompok oposan dan minoritas bukanlah hal baru. Kelompok ini biasanya memperkenalkan pemikiran-pemikiran mereka dalam jurnal atau media agar bisa diterima oleh masyarakat luas. Akan tetapi yang dilakukan oleh *Sabili* dan kelompok radikal Islam terlihat cukup berbeda dan melangkah lebih jauh. Kelompok radikal Islam sangat meyakini bahwa pemikiran merekalah yang benar sehingga mereka merasa harus mentransmisikan ide-ide mereka kepada khalayak luas. Kelompok ini tidak hanya berusaha diterima oleh masyarakat namun berusaha secara aktif untuk mengubah masyarakat sesuai dengan ide mereka mengenai masyarakat Islam. Fenomena ini sangatlah menarik karena kaum radikal Islam terlanjur dilekatkan dengan kekolotan, anti modernisasi, dan regresif. Membayangkan mereka menggunakan secara penuh potensi-potensi dari media massa dan teknologi informasi agaknya cukup mengkhianati citra mereka sebagai kelompok anti-rasionalisme dan

westernisasi. *Karen Armstrong* terkait dengan ini pernah berkata, "(Fundamentalis) mungkin menolak rasionalisasi ilmiah barat, namun mereka tak dapat lepas dari hal tersebut". (Armstrong dalam Badaracco, 2005: 88).

Sikap kelompok Islam radikal yang mendua terhadap hasil budaya barat inilah yang dilihat oleh Abdurrahman Wahid sebagai hipokritas dari kelompok radikal Islam. Di satu sisi mereka menolak segala modernitas model barat, namun disisi yang lain mereka menggunakan produk teknologi barat. (Wahid dalam Irawan, 2007: 3). Rebecca Moore mengatakan bahwa fundamentalis sebenarnya hanya menolak beberapa aspek dari modernitas. (Moore dalam Badaracco, 2005: 91). Kontradiksi dualisme sikap kelompok Islam radikal tersebut masalah diperdebatkan. Terlepas dari hal tersebut kelompok radikal Islam kini tampak jauh lebih cerdas dengan menggunakan berbagai produk teknologi untuk mendukung gerakan mereka. *Sabili* adalah salah satu dari produk tersebut yang digunakan untuk mentransmisikan serta mempopulerkan pemikiran mereka pada khalayak muslim Indonesia.

Fundamentalisme dan radikalisme Islam saat ini telah bekerja dalam dunia yang modern dengan cita-cita yang tetap sama, yaitu menciptakan tata masyarakat baru berdasarkan nilai-nilai religius lama. Fundamentalis menggunakan media massa dan teknologi terbaru untuk merealisasikan visi mereka akan masa depan berbasis ke-Tuhanan. Mereka menciptakan budaya alternatif seperti sistem sekolah, jaringan penyiaran, satelit, dan situs internet yang minimal terlihat sangat modern. (Badaracco, 2005: 88). *Sabili* dalam dunia ini menjadi media alternatif dari kelompok radikal Islam. Bersama-sama dengan institusi-institusi tertentu seperti PKS, pesantren al Mukmin Ngruki, dan TPM, *Sabili* membentuk budaya alternatif yang menampung dan

menyebarkan berbagai ide dari kelompok radikal Islam.

PENUTUP

Jurnalisme majalah *Sabili* telah menuai banyak kontroversi. Akan tetapi majalah ini tidaklah bergeming dan tetap menggunakan jurnalisme provokatif tersebut. Setelah melakukan rangkaian analisis untuk memahami model jurnalisme *Sabili* penelitian merumuskan bahwa model jurnalisme yang digunakan oleh *Sabili* adalah Jurnalisme Partisan-Advokasi dengan kaedah media pamflet bahkan jurnalisme kuning. Kesimpulan bahwa *Sabili* menggunakan model advokasi diperoleh berdasarkan keberpihakan media tersebut dengan kelompok beragama tertentu, yakni Islam. *Sabili* sendiri telah menyatakan keberpihakannya terhadap umat Islam dan juga telah menyatakan visinya untuk menjadi majalah advokasi umat Muslim. Sementara itu majalah *Sabili* juga menjadi partisan karena kecenderungan militansi dan fanatismenya dalam mengekspresikan advokasi terhadap umat Muslim. Sikap *Sabili* tersebut sesuai dengan deskripsi partisan, yaitu pengikut fanatis.

Kesimpulan bahwa jurnalisme *Sabili* mengandung kaedah media pamflet diperoleh dari identifikasi bahwa majalah ini kurang profesional dalam menjalankan fungsi pers. Majalah ini juga disimpulkan mengandung kaedah jurnalisme Kuning karena kegemarannya dalam menggunakan berbagai frasa yang sensasional, bombastis, dan provokatif. Sekuruh kesimpulan mengenai model jurnalisme *Sabili* tersebut tidak hanya memperjelas posisi *Sabili* dalam jurnalisme dunia namun juga mempertegas berbagai temuan penelitian yang telah diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. 2004. *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Esposito, John L. 2002. *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. New York: Oxford University Press
- Haryono, M. Yudhie. 2005. *Melawan Dengan Teks*. Yogyakarta: Resist Book
- Huntington, Samuel P. 2003. *Benturan Antarperadaban: Dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam
- Irawan, Agung dan Isfah Abidal Aziz. 2007. *Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudra: Virus Agama Tanpa Cinta*. Yogyakarta: Sajadah Press
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mujani, Saiful. 2007. *Muslim Demokrat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurudin. 2004. *Komunikasi Massa*. Malang: CESPUR
- Qodir, Zuly. 2007. *Islam Syariah Vis-à-vis Negara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sabili* No. 2 Th XII 13 Agustus 2004
- Sabili* No. 8 Th XIV 2 November 2006
- Sabili* No. 17 Th XI 12 Maret 2004
- Sabili* No. 21 Th. XIV 3 Mei 2007
- Sabili* No. 22 Th. XIV 17 Mei 2007
- Shoemaker, Pamela J & Stephen D. Reese. 1991. *Mediating the Message*. New York: Longman

Sudibyo, Agus. 2006. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS
Turmudi, Endang dan Reza Sihbudi. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press

Wilkins, Lee dan Renita Coleman. 2005. *The Moral Media*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates

www.tempointeraktif.com
swaramuslim.com
en.wikipedia.org
www.freerepublic.com
islamlib.com
socialpeace.wordpress.com
www.gkj.or.id
www.hamline.edu
www.almuhajirun.com
zena.secureforum.com